

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS DIRI DAN MORALITAS PADA REMAJA DI ERA DIGITAL

Indah¹, Hisar Parulyan²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar^{1,2}

Email: indahpasput@gmail.com¹, berkashisar@gmail.com²

Abstract:

The development of digital technology has brought about significant changes in the lives of adolescents, particularly in the formation of their self-identity and morality. Easy access to information, social media, and digital culture often influence adolescents' mindsets, behaviors, and spiritual lives, leading to an identity crisis and a decline in morality. In this context, Christian Religious Education plays a crucial role in shaping the character and faith identity of adolescents. This study aims to analyze the identity and moral crises among adolescents in the digital age and to explain the role of Christian Religious Education in addressing these challenges. This study employs a qualitative method using a literature review approach through the analysis of books, scientific journals, and relevant theological sources. The results indicate that the identity and moral crises among adolescents are influenced by the digital environment, popular culture, and a lack of spiritual guidance from family, church, and school. Christian Religious Education plays a role in instilling values of faith, shaping moral character, and helping adolescents discover an identity rooted in Christ. This study concludes that faith education that is contextual, relevant to technological developments, and supported by family, church, and school is essential to help adolescents face the challenges of the digital age.

Keywords: *Adolescent Morality, Christian Religious Education, Digital Age, Identity Crisis*

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pembentukan identitas diri dan moralitas. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan budaya digital sering kali memengaruhi pola pikir, perilaku, serta kehidupan spiritual remaja sehingga menimbulkan krisis identitas dan penurunan moralitas. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas iman remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas diri dan moralitas remaja di era digital serta menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan sumber teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas diri dan moralitas remaja dipengaruhi oleh lingkungan digital, budaya populer, serta kurangnya pendampingan spiritual dari keluarga, gereja, dan sekolah. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman, membentuk karakter moral, dan membantu remaja menemukan identitas diri yang berakar pada

Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan iman yang kontekstual, relevan dengan perkembangan teknologi, dan didukung oleh keluarga, gereja, serta sekolah sangat diperlukan untuk menolong remaja menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Era Digital, Krisis Identitas, Moralitas Remaja, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan menuju kematangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual yang berlangsung pada rentang usia sekitar 12–21 tahun. Pada fase ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan budaya di sekitarnya¹. Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola hidup remaja secara signifikan, terutama dalam cara mereka berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta memahami jati diri mereka. Kehadiran platform digital seperti media sosial, video pendek, dan komunitas virtual tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan moral dan spiritual bagi remaja. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami krisis identitas diri akibat pengaruh budaya digital yang cenderung menekankan popularitas, validasi sosial, kebebasan tanpa batas, dan relativisme moral. Remaja sering kali membangun identitas berdasarkan pengakuan media sosial, tren digital, serta opini publik virtual daripada berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang kokoh. Akibatnya, muncul berbagai persoalan moral seperti rendahnya etika dalam berkomunikasi digital, perilaku konsumtif, cyberbullying, krisis spiritual, hingga menurunnya kesadaran akan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi aspek sosial remaja, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan moralitas mereka. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas pengaruh teknologi digital terhadap perilaku remaja atau pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis identitas diri dan degradasi moral remaja di era digital melalui pendekatan pembentukan identitas iman yang kontekstual. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek penggunaan teknologi atau pendidikan karakter secara umum, sehingga belum secara mendalam menyoroti integrasi antara perkembangan budaya digital, identitas diri remaja, dan pembinaan moralitas Kristen. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya menganalisis krisis identitas diri dan moralitas remaja di era digital dengan menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan strategis dalam membangun identitas iman yang relevan

¹ Jellyan Alviani Awang, Iky S P Prayitno, and Jacob D Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristien Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98.

dengan perkembangan teknologi modern. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendampingi remaja agar mampu memiliki identitas diri yang berakar pada nilai-nilai Kristiani di tengah tantangan budaya digital yang terus berkembang.

Di zaman digital yang terus berubah, kehidupan anak muda mengalami banyak perubahan, terutama dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan menemukan siapa diri mereka. Kemajuan teknologi membuat banyak hal menjadi lebih mudah, tetapi juga menghadirkan masalah serius yang harus diperhatikan seperti krisis identitas diri, rendahnya kontrol moral, kecanduan media sosial, cyberbullying, serta semakin lunturnya nilai-nilai etika dan spiritualitas pada remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri karena lebih dipengaruhi oleh standar kehidupan digital, popularitas media sosial, dan budaya virtual daripada nilai-nilai kebenaran yang mendasar. Akibatnya, remaja rentan mengalami penurunan moralitas, kehilangan arah hidup, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai iman Kristen. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membimbing remaja membangun identitas diri yang berakar pada iman kepada Kristus serta membentuk karakter moral yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Secara khusus, masalah identitas dan penurunan nilai moral di kalangan remaja semakin terlihat di zaman digital ini. Banyak remaja merasa bingung tentang siapa diri mereka karena terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Jadi, fokus dari penelitian ini adalah betapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam membantu remaja menghadapi masalah identitas dan moral di tengah zaman yang semakin rumit.

Di era digital, remaja menghadapi berbagai tantangan moral, seperti kecanduan media sosial, menurunnya etika dalam berkomunikasi, perilaku konsumtif, cyberbullying, penyebaran konten negatif, hingga krisis spiritual akibat pengaruh budaya digital yang semakin bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja sedang berada dalam situasi yang rentan terhadap kebingungan nilai dan pencarian jati diri. Secara teori, Remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas diri. Menurut Erikson, krisis identitas adalah saat di mana seseorang harus membuat pilihan terhadap masalah-masalah penting yang berhubungan dengan siapa dirinya². Pada tahap ini, remaja berusaha untuk mengetahui siapa mereka sebenarnya dan nilai-nilai apa yang ingin mereka pegang dalam hidup. Jika mereka tidak mendapatkan arahan yang baik, remaja bisa merasa tidak memiliki identitas, yang bisa mempengaruhi cara mereka berperilaku dan keputusan yang diambil dalam hidup. Dari sudut pandang Kristen, identitas manusia terkait dengan kenyataan bahwa manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Tuhan. Pendidikan Agama Kristen berperan untuk

² Raup Padillah, "Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis," *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 121.

menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan cara ini, remaja dapat memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai dampak negatif yang muncul di zaman digital sekarang.

Fenomena krisis moral terlihat dari meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2024 mengungkapkan bahwa sekitar 312 ribu remaja Indonesia terjerat penyalahgunaan narkoba akibat pengaruh lingkungan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Fenomena yang berkembang saat ini juga menunjukkan bahwa krisis identitas dan moralitas di kalangan remaja semakin menguat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang muncul di era digital, seperti meningkatnya perilaku cyberbullying, penyalahgunaan narkoba, krisis kesehatan mental, hingga menurunnya etika dalam penggunaan media sosial. Banyak remaja khususnya generasi Z menjadikan media sosial sebagai acuan utama dalam membentuk standar hidup dan menilai diri mereka. Kondisi ini kerap memunculkan tekanan sosial, dorongan untuk mendapatkan pengakuan, serta kecenderungan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan akibatnya. Pada masa ini, Remaja dalam kehidupan sehari-hari berusaha mendapatkan pengakuan dari orang-orang atas keberadaannya di lingkungan sosialnya. Penerimaan keberadaan remaja dalam hubungan dengan teman sebayanya ataupun orang dewasa sangat berpengaruh pada kemampuan remaja dalam membina untuk menjalani hubungan dengan orang lain.³ Di sisi lain, aspek moralitas remaja juga menghadapi tantangan yang serius. Hal ini terlihat dari meningkatnya berbagai perilaku menyimpang, melemahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya nilai etika dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan era digital turut mempercepat arus penyebaran informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga remaja menjadi semakin rentan terhadap pengaruh yang dapat menghambat pembentukan karakter yang baik.

Dalam menghadapi krisis identitas dan moralitas remaja di era digital, diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah memiliki peran yang saling berkaitan dalam memberikan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus bekerja sama dalam membimbing remaja menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman.⁴ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab mendasar dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan pembentukan karakter sejak dini. Oleh sebab itu, keberadaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak boleh dipahami sebagai pengalihan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Pendidikan iman pada dasarnya dimulai dari keluarga melalui

³ Maria Winayang Andangjati, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26 No. 1, 2021 26, no. 1 (2021): 168.

keteladanan, pengajaran, perhatian, serta pembinaan rohani yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar iman yang kuat di dalam keluarga, remaja akan lebih mampu menghadapi tantangan moral dan pengaruh negatif media digital. Selain keluarga, gereja juga memiliki peran strategis dalam mendampingi pertumbuhan spiritual remaja. Gereja perlu menghadirkan pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital. Pendekatan pembinaan yang komunikatif, terbuka, dan sesuai dengan realitas kehidupan remaja akan membantu mereka memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih nyata dan aplikatif. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan penguatan identitas iman bagi remaja. Di sisi lain, sekolah melalui Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Alkitab. Melalui proses pendidikan yang holistik, remaja diharapkan mampu memahami identitas dirinya sebagai ciptaan Allah dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, kontekstual, dan berkesinambungan antara keluarga, gereja, dan sekolah. Sinergi ketiga lingkungan tersebut sangat penting dalam membantu remaja membangun identitas diri yang sehat, memperkuat moralitas, serta mengembangkan kehidupan iman yang kokoh di tengah tantangan era digital.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis identitas dan moralitas remaja di era digital. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya pembinaan iman yang terus-menerus dalam kehidupan remaja. Melalui kerja sama yang baik antara keluarga, gereja, dan sekolah, diharapkan remaja mampu memiliki identitas diri yang kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif, serta dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang benar. Pada akhirnya, Pendidikan Agama Kristen diharapkan menjadi dasar yang kuat dalam membentuk generasi muda yang ber karakter, beriman, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berbagai konsep, teori, serta pandangan para ahli mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis identitas diri dan moralitas remaja di era digital. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen, perkembangan psikologis remaja, serta dampak perkembangan teknologi digital terhadap kehidupan dan perilaku remaja pada masa kini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku teologi, buku pendidikan agama

Kristen, jurnal ilmiah, serta berbagai sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembentukan identitas diri, perkembangan moral remaja, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menghadapi pengaruh media digital dan media sosial.⁵ Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengkaji, serta menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Melalui proses tersebut, peneliti berusaha menemukan gagasan utama, konsep penting, serta pemikiran para ahli yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam membimbing remaja menghadapi krisis identitas diri dan moralitas di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Definisi remaja berasal dari kata latin “*adolensence*” yang artinya adalah proses menuju dewasa. Dalam arti yang lebih luas, ini termasuk perkembangan mental, emosional, dan fisik. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang berpusat pada pengajaran iman Kristen serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena pengetahuan dan teknologi selalu berubah dan maju. Pendidikan juga diperlukan untuk bertumbuh, berkembang, dan menciptakan sesuatu. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membantu peserta didik mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Mengenai pendidikan Kristen, Berkhof dengan jelas mengatakan bahwa pendidikan Kristen benar-benar berbeda dari pendidikan biasa.⁶ Dasar pendidikan umum dibangun berdasarkan pandangan yang tidak percaya pada Tuhan, sedangkan pendidikan Kristen didasarkan pada kebenaran firman Tuhan, yang berarti pendidikan ini tidak hanya membahas ilmu pengetahuan tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan integritas yang sesuai dengan kehendak Tuhan karena manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk memuliakan Allah. Pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah juga merupakan salah satu perintah Tuhan bagi seluruh umat -Nya, agar setiap generasi yang akan datang tetap mengenal Tuhan dengan pemahaman iman yang benar. Jika pendidikan agama Kristen di sekolah dilaksanakan dengan baik, maka akan melahirkan anak-anak yang tumbuh dengan spiritualitas hidup yang baik pula. Namun, saat ini semakin banyak anak-anak Kristen yang mulai hidup tanpa mengenal identitas mereka sebagai Anak Allah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan zaman. Pendidikan Kristen bisa digunakan sebagai cara untuk membimbing anak -anak agar mendekat kepada Yesus Kristus melalui

⁵ Najiba Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin, “Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja Di Media Sosial: Telaah Literatur,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2025): 24–32.

⁶ Alfius Areng Mutak, “Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Menelusuri Warisan Reformasi Dalam Pendidikan Kristen,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2020): 103–23.

Firman Tuhan yang diterangi oleh Roh Kudus, sehingga mereka bisa menjadi orang-orang yang dewasa dalam iman dan menghargai nilai-nilai Kristiani yang ada.⁷

Dalam Alkitab, pendidikan iman telah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Allah. Dalam Ulangan 6:6-7 dijelaskan bahwa orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga dalam pembentukan identitas Kristen remaja sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Keluarga adalah satu kesatuan sosial pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan karakter dan membangun remaja.⁸ Keluarga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai Kristen mengajar, dipraktikkan, dan, ini menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai Kristen cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang iman mereka dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Dalam kegiatan pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas remaja Kristen, keluarga yang terlibat dalam kehidupan spiritual sering menjadi contoh yang baik bagi remaja. Misalnya, dengan kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, dan menghadiri kebaktian gereja secara rutin, orang tua dapat memulihkan nilai-nilai Kristen dalam diri anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga.⁹

Peranan pendidikan Kristen dalam keluarga, gereja dan sekolah sangat penting dalam mengembangkan konsep diri kepada anak-anak agar mereka terhindar dari pengenalan diri yang keliru. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mengajarkan tentang kepercayaan, tetapi juga sebagai teman yang selalu ada untuk membantu anak dalam setiap fase pertumbuhan kepercayaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, dan komunitas iman. Orang tua tidak bisa memberikan tanggungjawab kepada sekolah saja dalam mengajarkan firman Tuhan tetapi, orang tua dan gereja serta komunitas pembentukan iman lain nya berkerja sama. Menurut Thomas Groome, pendidikan agama Kristen merupakan proses yang menolong individu untuk memahami pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen serta menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus.

⁷ Putri Anastasia, "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104-5, <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.84>.

⁸ Maglon Ferdinand Banamtuan et al., "Peran Orang Tua Dan Pengajar Pelayanan Anak Dan Remaja Dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 113.

⁹ Jalson Nainggolan et al., "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja," *JURNAL BEATITUDES* 3, no. 1 (2024): 19-20.

Krisis Identitas pada Remaja

Dalam teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, masalah identitas muncul di tahap kelima, yaitu identitas vs. kebingungan peran. Tahap ini terjadi saat seseorang masuk usia remaja, ketika mereka berupaya untuk mengetahui siapa diri mereka yang sejati sesuai dengan nilai dan keyakinan yang mereka miliki.¹⁰ Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi kebingungan ini, mereka bisa mengalami kebingungan peran yang berlangsung lama, yang bisa mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial mereka di kemudian hari.

Generasi Z, yang mencakup orang-orang yang lahir dari pertengahan tahun 1990-an sampai awal tahun 2010-an, menghadapi tantangan tersendiri yang memperburuk masalah identitas. Ada beberapa faktor penting yang menyebabkan krisis identitas pada generasi ini: Pertama, Pengaruh Media Sosial. Media sosial sangat mempengaruhi bagaimana Generasi Z membentuk identitas diri. Platform seperti Instagram, TikTok, dan *Snapchat* sering kali menunjukkan gambaran hidup yang ideal dan tidak realistis. Ini bisa membuat mereka merasa tertekan untuk mengikuti standar sosial yang tidak selalu mencerminkan kenyataan. Krisis identitas yang dialami remaja bisa menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri, juga bagi keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Ketika mengalami krisis identitas, remaja bisa merasa tidak nyaman secara emosional dan mental, serta sulit untuk berkembang secara sosial, moral, dan spiritual. Pengaruh dari krisis identitas ini bisa muncul dalam berbagai perilaku nakal seperti penggunaan narkoba, perjudian online, bahan-bahan pornografi, perundungan, dan aksi tawuran.¹¹

Berbeda dengan pandangan umum tentang identitas diri, berdasarkan sudut iman Kristen, untuk mengenal identitas diri perlu kembali pada Sang Pencipta dan konsep penciptaanNya. Calvin menegaskan bahwa tidak mungkin mengenal diri sendiri tanpa mengenal tuhan. Dijelaskan juga oleh *Berkhof* bahwa menurut Alkitab, esensi manusia adalah karena manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Tuhan.¹² Ini menjadikan manusia berbeda dari setiap makhluk lainnya dan memiliki kekuasaan atas semua ciptaan serta dianggap sebagai puncak dari segala yang diciptakan oleh Tuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gambar dan rupa Tuhan adalah sifat yang membuat manusia sangat istimewa di hadapan Tuhan. Ketika orang melihat dan memahami diri mereka sendiri melalui cara memandang Tuhan, mereka akan mengetahui siapa mereka sebenarnya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan menyembah

¹⁰ Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77-87.

¹¹ Horas Siadari et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Ketahanan Iman Remaja: Kajian Literatur Dalam Konteks Krisis Identitas," *CHARISTHEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* 5, no. 2 (2026): 1-2.

¹² Wiwin Suwandhari, "Keberbedaan Dalam Kesatuan (Suatu Tinjauan Trinitaris Tujuan Allah Menciptakan Manusia)," 2003.

Tuhan. Maka, sangat penting untuk mengajarkan konsep identitas diri sejak awal agar anak-anak dapat memahami diri mereka dengan baik dan dapat menilai serta menghargai diri mereka sendiri. Mengenali diri sendiri berdasarkan ajaran Alkitab memberikan pengaruh yang baik tidak hanya untuk perkembangan pribadi, tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar.¹³

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap Identity vs Role Confusion.¹⁴ Pada tahap ini individu berusaha memahami siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Namun, dalam proses pencarian identitas tersebut, remaja sering mengalami kebingungan dan konflik batin. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengalami krisis identitas yang ditandai dengan ketidakpastian diri, rendahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan mengikuti pengaruh lingkungan secara tidak kritis. Faisal menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa masalah-masalah itu terjadi adalah karena remaja tidak mendapatkan pelatihan dan dukungan yang cukup saat mereka menghadapi dunia yang semakin modern. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memilih tindakan sosial yang tepat ketika menggunakan media sosial. Era digital memperkuat tantangan tersebut karena remaja terus-menerus terpapar berbagai identitas, gaya hidup, dan nilai yang ditampilkan melalui media sosial.

Moralitas Remaja

Moralitas remaja adalah cara berpikir, nilai-nilai, dan tindakan yang menunjukkan seberapa baik mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta berperilaku sesuai dengan aturan sosial, budaya, dan etika nilai yang ada. Pada usia remaja, perkembangan moral sangatlah penting karena mereka sedang dalam proses menemukan siapa diri mereka dan apa yang dianggap penting dalam kehidupan. Pada saat ini, mereka mulai belajar untuk membuat keputusan, memikirkan akibat dari tindakan mereka, dan juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Di zaman digital ini, perkembangan moral remaja menghadapi banyak masalah. Akses mudah ke internet dan media sosial membuat remaja mendapatkan informasi dengan cepat. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat berarti dalam pertumbuhan moral anak, karena fondasi awal perkembangan moral anak datang dari lingkungan rumah, khususnya dari orang tua. Tanpa pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat, perilaku remaja bisa terpengaruh, seperti egois, kecanduan gadget, dan kurangnya interaksi sosial. Pendidikan karakter diperlukan agar remaja bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan

¹³ Neri Astriana Koehuan and Novel Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 211–12, <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>.

¹⁴ Kamilla et al., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson."

menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka menjadi dewasa dan bertanggung jawab.¹⁵

Moralitas berkaitan dengan nilai-nilai yang menentukan perilaku manusia dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta pengalaman hidup. Pada masa remaja, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif, sehingga mereka dapat mempertanyakan nilai-nilai yang mereka terima sejak masa kanak-kanak. Proses ini sangat penting dalam pembentukan moralitas yang matang. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, remaja dapat mengalami kebingungan moral. Pengaruh budaya digital yang sering menampilkan gaya hidup bebas, materialisme, dan individualisme dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup.

Krisis Identitas Remaja di Era Digital

Krisis identitas pada remaja di era digital bukan hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan pengakuan, penerimaan sosial, dan makna hidup. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja membangun identitas dirinya. Identitas tidak lagi hanya dibentuk melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga melalui dunia virtual yang dipenuhi berbagai standar kehidupan, budaya populer, dan tuntutan sosial yang terus berubah. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja mengalami kebingungan dalam memahami nilai, tujuan hidup, dan konsep dirinya.¹⁶ Era digital memberikan ruang yang sangat luas bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui media sosial. Berbagai platform digital memungkinkan mereka membangun citra diri, membagikan pengalaman hidup, serta memperoleh perhatian dari orang lain. Dalam batas tertentu, media sosial dapat menjadi sarana kreativitas, komunikasi, dan pengembangan potensi diri. Namun, di sisi lain, media sosial juga menciptakan budaya validasi sosial, yaitu kecenderungan menilai harga diri berdasarkan jumlah pengikut, tanda suka, komentar, dan penerimaan dari lingkungan digital. Akibatnya, banyak remaja mulai menggantungkan identitas dirinya pada pengakuan publik di media sosial.

Fenomena tersebut menimbulkan masalah yang serius dalam perkembangan kepribadian remaja. Ketika nilai diri ditentukan oleh respons orang lain di dunia maya,

¹⁵ Alan Hubert Frederik Sanger and Juwinner Dedy Kasingku, "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MORALITAS REMAJA DI ERA DIGITAL," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 6097-98.

¹⁶ Indah Istapawati et al., "Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Siswa," *Servita Dei: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 74.

remaja menjadi lebih mudah mengalami kecemasan, rendah diri, krisis percaya diri, bahkan kehilangan jati diri. Mereka cenderung menampilkan kehidupan yang ideal demi memperoleh penerimaan sosial, meskipun sering kali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Budaya perbandingan sosial di media digital juga membuat remaja merasa harus mengikuti standar tertentu mengenai penampilan, gaya hidup, relasi, maupun popularitas. Dalam kondisi demikian, identitas diri menjadi rapuh karena dibangun di atas opini manusia, bukan pada pemahaman yang benar tentang dirinya. Krisis identitas digital juga berdampak pada kehidupan spiritual remaja. Banyak remaja lebih terpengaruh oleh nilai-nilai dunia digital daripada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Arus informasi yang cepat dan tanpa batas sering kali memperkenalkan pola hidup individualistis, hedonistis, konsumtif, serta budaya instan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Remaja akhirnya mengalami konflik batin antara keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial dengan panggilan untuk hidup sesuai kehendak Allah. Jika kondisi ini tidak mendapat pendampingan yang tepat, remaja dapat kehilangan arah hidup, mengalami kekosongan spiritual, dan menjauh dari kehidupan iman. Selain itu, tekanan sosial di dunia digital juga mempengaruhi hubungan sosial remaja dalam kehidupan nyata. Interaksi yang lebih banyak terjadi melalui media sosial dapat mengurangi kualitas komunikasi interpersonal, empati, dan kepedulian sosial. Tidak sedikit remaja yang merasa kesepian meskipun aktif di media sosial karena hubungan yang dibangun cenderung bersifat semu dan berorientasi pada pencitraan. Bahkan, fenomena cyberbullying, hate speech, dan tekanan sosial digital semakin memperburuk kondisi psikologis remaja. Hal ini menunjukkan bahwa krisis identitas di era digital bukan sekadar persoalan individu, melainkan persoalan sosial dan spiritual yang memerlukan perhatian serius.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing remaja membangun identitas diri yang benar. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan doktrinal atau hafalan ajaran Alkitab, tetapi harus mampu menjawab pergumulan nyata remaja di era digital. Pendidikan iman perlu diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengendalian diri, serta kemampuan berpikir kritis terhadap pengaruh budaya digital.¹⁷ Dengan demikian, remaja tidak hanya mengetahui ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Kristen, remaja perlu dibimbing untuk memahami bahwa identitas sejati manusia tidak ditentukan oleh popularitas, penerimaan sosial, maupun citra digital, melainkan oleh relasinya dengan Allah sebagai Pencipta. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26–27), sehingga nilai diri seseorang tidak bergantung

¹⁷ Novri Novri, Gita Lestari, and Vincen Tonapa, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan Sebagai Dasar Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Era Digital," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–91.

pada pengakuan manusia. Pemahaman ini penting untuk menolong remaja memiliki rasa aman, percaya diri, dan tujuan hidup yang benar di tengah tekanan budaya digital.

Oleh karena itu, pembinaan identitas remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual melalui kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah. Orang tua perlu menghadirkan keteladanan dan komunikasi yang sehat dalam keluarga. Gereja perlu menyediakan pelayanan remaja yang relevan dengan tantangan era digital. Sementara itu, sekolah melalui Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, remaja diharapkan mampu membangun identitas diri yang kokoh, memiliki moralitas yang sehat, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan dunia digital yang terus berubah. agar dapat membangun identitas diri yang kuat, sehat, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari dunia digital.

Tantangan Moralitas Remaja di Era Digital

Prinsip moral dalam Alkitab menjadi landasan yang kuat untuk pendidikan Kristen dalam mengembangkan karakter para remaja. Nilai-nilai seperti cinta, kesucian, kepatuhan, dan kejujuran tidak hanya berlaku sebagai pedoman, tetapi juga dapat diterapkan ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan sekarang¹⁸. Selain krisis identitas, era digital juga membawa tantangan serius terhadap moralitas remaja. Kemudahan akses terhadap berbagai jenis informasi membuat remaja dapat dengan mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Konten itu bisa mencakup hal-hal seperti kekerasan, kebencian, atau tindakan yang tidak menunjukkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Konten itu bisa mencakup hal-hal seperti kekerasan, kebencian, atau tindakan yang tidak menunjukkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip moral Alkitab menjadi dasar penting dalam pendidikan Kristen untuk membentuk karakter remaja dengan nilai-nilai kasih, kekudusan, ketaatan, dan integritas. Gereja berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga untuk mengembangkan iman dan karakter generasi muda melalui kelompok pemuda, remaja, dan program bimbingan rohani. Namun, banyak gereja masih memakai metode pengajaran tradisional yang tidak cocok dengan kehidupan digital remaja kini. Materi yang tidak relevan dan kurangnya penggunaan teknologi membuat proses pembentukan karakter kurang efektif. Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi Pendidikan Agama Kristen yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹ Itulah pentingnya menanamkan prinsip-prinsip moral sejak kini pada remaja.

¹⁸ Marga Diraja, Stefanus Dully, and Nik Anna, "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Kehidupan Anak Remaja Dan Aplikasi Nyata Dalam Prinsip Moral Menurut Alkitab," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 3 (2025): 7972.

¹⁹ Kezia Elisabet Merung, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Pemuda Gereja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 80–81.

Budaya digital juga sering menampilkan gaya hidup yang menekankan popularitas, kesenangan instan, dan kebebasan tanpa batas. Jika tidak disertai dengan kemampuan kritis dan nilai moral yang kuat, remaja dapat dengan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut. Hal ini membuat sebagian remaja lebih mengutamakan pengakuan sosial daripada membangun karakter yang baik. Remaja berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya.²⁰ Bagaimana mereka diterima oleh teman sebayanya atau orang dewasa sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan dengan orang lain.²¹ Remaja sangat ingin diterima dan diakui oleh teman-temannya. Ketika lingkungan sosial memberikan tekanan untuk bertindak dengan cara tertentu, remaja bisa mulai mengubah diri mereka agar cocok dengan kelompok tersebut. Akibatnya, terjadi penurunan sensitivitas moral serta perubahan pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang tepat agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Peran Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah salah satu jenis pendidikan yang mengajarkan pengajaran tentang nilai, ajaran, dan prinsip dari Alkitab. Intinya, pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami iman Kristen dan menggabungkan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya fokus pada berpikir saja, tetapi juga pada perasaan dan keterampilan, untuk membangun karakter, moral, dan kedewasaan rohani seseorang. Sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengajak untuk mendidik generasi muda dalam “jalan yang benar” (Amsal 22:6)²² Peranan pendidikan agama sangat berpengaruh dalam mengatur dan mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial. Untuk memahami inti dari pendidikan, kita harus melihat dari asal usulnya yaitu '*education*' yang berarti memandu atau membawa keluar. Selain itu, pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan tersebut. Melalui pendidikan iman yang terarah, remaja dapat dibimbing untuk memahami identitas dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga.

Pendidikan Agama Kristen juga menolong remaja memahami nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati perlu ditanamkan secara konsisten dalam proses pendidikan. Selain itu Pendidikan Agama Kristen juga membantu anak muda menjalin hubungan pribadi dengan

²⁰ Hari Suriadi, Neni Sriwahyuni, and others, “Problematisasi Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi,” *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20–37.

²¹ Andangjati, Soesilo, and Windrawanto, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI.”

²² Frastin Frastati et al., “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, DEKADENSI MORAL DAN GENERASI Z,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2024): 644–53.

Tuhan serta memberi artu pada kehidupan mereka dan landasan moral yang kuat. Pendidikan Agama Kristen menjadi tempat yang aman bagi anak muda untuk berbagi tentang perasaan dan masalah tanpa khawatir akan penilaian. Para guru pembimbing spiritual memberikan dukungan dan perhatian yang besar, sehingga anak muda merasa tidak pendirian saat menghadapi masalah, juga membantu anak muda menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar mereka, memberikan dorongan agar tidak menyerah serta membimbing anak muda untuk mengambil keputusan berdasarkan ajaran Tuhan, sehingga mereka dapat menentukan tujuan hidup yang baik dan menjadi lebih bijak serta bertanggungjawab.

Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Era Digital

Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di era digital perlu dirancang secara kontekstual, integratif, dan relevan dengan perkembangan kehidupan generasi muda masa kini. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berpikir, berinteraksi, belajar, dan membangun identitas diri. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin atau pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik secara moral, tetapi juga menolong remaja hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan memiliki relasi yang benar dengan Allah maupun sesama. Melalui pembentukan karakter yang berlandaskan firman Tuhan, remaja dibimbing untuk memiliki integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana di tengah pengaruh budaya digital yang semakin kompleks.²³ Remaja masa kini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari media sosial, internet, dan berbagai platform komunikasi digital. Oleh karena itu, pendekatan Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat sepenuhnya mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah dan monoton. Pendidikan perlu hadir secara adaptif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pembelajaran iman yang efektif. Pemanfaatan media digital seperti aplikasi Alkitab, video pembelajaran rohani, podcast Kristen, media sosial, maupun platform pembelajaran daring dapat menjadi strategi yang relevan untuk menjangkau kehidupan remaja. Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran iman bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, melainkan menjadi bentuk pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, interaktif, dan menarik. Selain itu, penggunaan

²³ Jonidius Illu et al., "MEMBANGUN KARAKTER PEMBAWA DAMAI: IMPLEMENTASI MATIUS 5:9 DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN," Jurnal Teologi RAI 2, no. 1 (2025): 4.

teknologi juga membantu remaja memahami bahwa iman Kristen tetap relevan dalam menghadapi perkembangan dunia modern. Dengan demikian, teknologi tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai sarana pelayanan dan pembinaan spiritual.

Selain pemanfaatan teknologi, Pendidikan Agama Kristen juga perlu menerapkan metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan remaja secara aktif. Remaja pada umumnya lebih mudah memahami pembelajaran yang memberi ruang bagi keterlibatan langsung, dialog, dan pengalaman nyata. Oleh sebab itu, metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi kehidupan, permainan edukatif, simulasi, serta proyek kreatif berbasis pelayanan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu remaja untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap nilai-nilai iman Kristen. Di era digital, remaja juga menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang kompleks, seperti krisis identitas, tekanan sosial, kecanduan media sosial, cyberbullying, pornografi digital, hingga gaya hidup konsumtif dan individualistik. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menghadirkan ruang dialog yang terbuka dan aman bagi remaja untuk menyampaikan pergumulan, pertanyaan, serta pandangan mereka mengenai berbagai isu kehidupan. Pendekatan dialogis sangat penting agar proses pendidikan tidak bersifat menghakimi, tetapi menjadi sarana pendampingan yang membimbing remaja memahami nilai-nilai kebenaran berdasarkan firman Tuhan. Melalui dialog yang terbuka, remaja dapat belajar membangun sikap kritis terhadap budaya digital dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara moral maupun spiritual.

Strategi Pendidikan Agama Kristen juga tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan gereja sebagai lingkungan utama pembentukan iman remaja. Keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja untuk belajar mengenai nilai, moral, dan kehidupan rohani. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang sehat, serta mendampingi penggunaan teknologi digital dalam kehidupan anak. Sementara itu, gereja memiliki peran sebagai komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual remaja melalui pembinaan, persekutuan, pelayanan, dan pendampingan pastoral. Gereja perlu menghadirkan pelayanan yang kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan generasi muda di tengah perkembangan budaya digital. Sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan Pendidikan Agama Kristen bagi remaja. Ketiga lingkungan tersebut perlu bekerja sama secara konsisten dalam membangun karakter, spiritualitas, dan identitas diri remaja. Pendekatan yang terintegrasi akan membantu remaja memperoleh pendampingan yang berkelanjutan, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang berkembang di dunia digital. Dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara efektif dalam membentuk identitas dan moralitas remaja di

era digital. Remaja tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menghidupi iman dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, remaja diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki identitas yang kokoh di dalam Kristus, berkarakter kuat, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan hikmat dan tanggung jawab moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa era digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas dan moralitas remaja. Kemajuan teknologi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, tetapi juga membawa tantangan serius berupa krisis identitas, kebingungan moral, tekanan sosial digital, serta menurunnya kualitas spiritual remaja. Pengaruh media sosial dan budaya digital mendorong banyak remaja membangun identitas diri berdasarkan penerimaan sosial, popularitas, dan standar dunia maya, sehingga identitas mereka menjadi rapuh dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memerlukan pendampingan yang mampu menolong mereka memahami identitas diri secara benar dan membangun moralitas yang kokoh.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk identitas dan moralitas remaja di era digital. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pembinaan moral berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Melalui pendekatan yang kontekstual, relevan, dan berpusat pada Kristus, remaja dibimbing untuk memahami bahwa identitas sejati mereka tidak ditentukan oleh pengakuan dunia digital, melainkan oleh relasi mereka dengan Allah sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Agama Kristen yang efektif bagi remaja di era digital harus dilakukan secara holistik melalui keterlibatan keluarga, gereja, dan sekolah. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, pendekatan dialogis terhadap pergumulan remaja, pendidikan karakter Kristen, serta pendampingan spiritual yang berkelanjutan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas dan moralitas remaja. Dengan pendekatan tersebut, remaja tidak hanya mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana, tetapi juga dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang dewasa, karakter yang kuat, dan identitas yang kokoh di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Putri. "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104–5. <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.84>.
- Andangjati, Maria Winayang, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa

- Kelas XI." *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26 No. 1, 2021 26, no. 1 (2021): 168.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S P Prayitno, and Jacob D Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristien Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98.
- Banamtuan, Maglon Ferdinand, Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Dominggus Selan, Weli Jofita Koto, and E-mail Korespondensi. "Peran Orang Tua Dan Pengajar Pelayanan Anak Dan Remaja Dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 113.
- Diraja, Marga, Stefanus Dully, and Nik Anna. "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Kehidupan Anak Remaja Dan Aplikasi Nyata Dalam Prinsip Moral Menurut Alkitab." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 3 (2025): 7972.
- Frastati, Frastin, Heryo Pagonggang, Devita Wiranti Ira, Ernawi Indah Tandiarung, and Elman Elman. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, DEKADENSI MORAL DAN GENERASI Z." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2024): 644–53.
- Illu, Jonidius, Eliyunus Gulo, Yane Henderina Keluanan, and Istiati. "MEMBANGUN KARAKTER PEMBAWA DAMAI: IMPLEMENTASI MATIUS 5:9 DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 4.
- Istapawati, Indah, Andreas Adu Rihi, Maria Yuliasti, and Eko Junianto. "Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Siswa." *Servita Dei: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 74.
- Kamilla, Khairunnisa Nazwa, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, and Indah Salsabila Firdausia. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77–87.
- Koehuan, Neri Astriana, and Novel Priyatna. "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 211–12. <https://doi.org/10.54765/siliasah.v1i2.59>.
- Merung, Kezia Elisabet. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Pemuda Gereja Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 80–81.
- Mutak, Alfius Areng. "Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Menelusuri Warisan Reformasi Dalam Pendidikan Kristen." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2020): 103–23.
- Nainggolan, Jalson, Komfriska Sitinjak, Yuna Manurung, and Roy Boy Simbolon. "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja." *JURNAL BEATITUDES* 3, no. 1 (2024): 19–20.
- Najiba, Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin. "Tantangan Pengembangan Identitas

- Diri Remaja Di Media Sosial: Telaah Literatur." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2025): 24–32.
- Novri, Novri, Gita Lestari, and Vincen Tonapa. "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan Sebagai Dasar Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Era Digital." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–91.
- Padillah, Raup. "Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis." *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 121.
- Sanger, Alan Hubert Frederik, and Juwinner Dedy Kasingku. "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MORALITAS REMAJA DI ERA DIGITAL." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 6097–98.
- Siadari, Horas, Nosita Tarigan, Sekolah Tinggi, and Teologi Sumatera. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Ketahanan Iman Remaja: Kajian Literatur Dalam Konteks Krisis Identitas." *CHARISTHEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* 5, no. 2 (2026): 1–2.
- Suriadi, Hari, Neni Sriwahyuni, and others. "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20–37.
- Suwandhari, Wiwin. "Keberbedaan Dalam Kesatuan (Suatu Tinjauan Trinitaris Tujuan Allah Menciptakan Manusia)," 2003.